

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

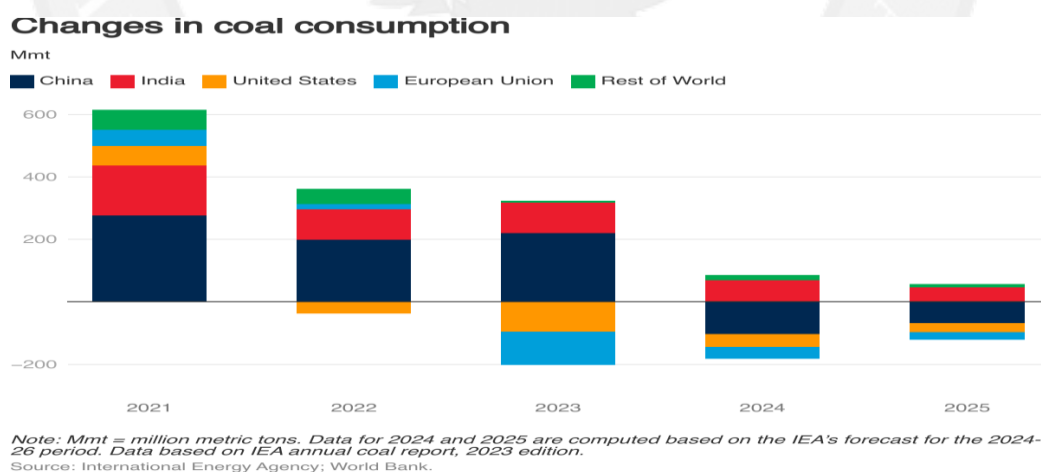
Stabilitas pasar komoditas energi sangat penting bagi ekonomi global. Pada satu sisi, komoditas energi menyediakan bahan industri yang diperlukan untuk pembangunan ekonomi dan menjamin ekspansi dan reproduksi yang berkelanjutan. Pada sisi yang lain ketergantungan Negara pada komoditas energi mempengaruhi stabilitas ekonomi. Pasca pandemi Covid-19 pada tahun 2020, kinerja perekonomian global mengalami perubahan buruk dan berbagai negara berupaya melakukan upaya pemulihan. Fluktuasi harga di pasar komoditas internasional juga akan mempengaruhi situasi perdagangan luar negeri suatu negara.

Harga komoditas energi global memainkan peran penting dalam perekonomian di tingkat negara. Harga komoditas ini diketahui mempengaruhi beberapa variabel ekonomi makro termasuk inflasi, produk domestik bruto, nilai tukar, harga pasar saham, dan suku bunga, serta harga komoditas lainnya seperti bahan mentah, logam, mineral, dan produk pertanian yang biayanya bergantung pada ekstraksi dan transportasi. Komoditas energi global seperti minyak, gas, dan batu bara merupakan bahan penting bagi banyak industri, seperti transportasi, pertanian, logam dan mineral, konstruksi, manufaktur, dan kimia, dan lain-lain. Secara khusus pada tahun 2016, batu bara menyumbang 37% dari produksi listrik global, sementara empat sumber terbesar berikutnya, yaitu gas, energi terbarukan, energi nuklir, dan minyak, masing-masing hanya mewakili 24%, 24%, 11%, dan

4% dari pasar global. Dengan demikian, meskipun penggunaan sumber energi alternatif meningkat di seluruh dunia, persentase pangsa batu bara sebagai sumber energi telah meningkat relatif terhadap nilai rata-rata jangka panjangnya.

Perkembangan perdagangan internasional telah menjadikan batu bara sebagai salah satu komoditas penting untuk memenuhi kebutuhan energi secara global. Pada tahun 2023, perdagangan batu bara global diperkirakan mencapai rekor tertinggi, meningkat sebesar 100 juta ton. Pertumbuhan tersebut sebagian besar didorong oleh kenaikan impor Cina sebesar 150 juta ton, karena produksi dalam negeri tidak dapat mengimbangi peningkatan konsumsi. Mencerminkan pola konsumsi ini, kawasan Asia Pasifik menyumbang sekitar 80 persen dari impor batu bara global. Sementara itu, Uni Eropa terus mensubstitusi ekspor dari Rusia dengan meningkatkan perdagangan dengan beberapa mitra komersial termasuk Australia, Kolombia, Afrika Selatan, dan Amerika Serikat.<sup>1</sup>

**Gambar 1.1 Konsumsi Batu Bara Global**



Sumber: Paolo Agnolucci and Kaltrina Temaj, “Coal Market Developments: Falling Prices amid Record-High Output,” World Bank Blogs, June 21, 2024.

<sup>1</sup> Paolo Agnolucci, dan Kaltrina Temaj. “Coal Market Developments: Falling Prices amid Record-High Output.” *World Bank Blogs*. Available from <https://blogs.worldbank.org/en/opendata/coal-market-developments--falling-prices-amid-record-high-output>.; Internet; accessed October 2024.

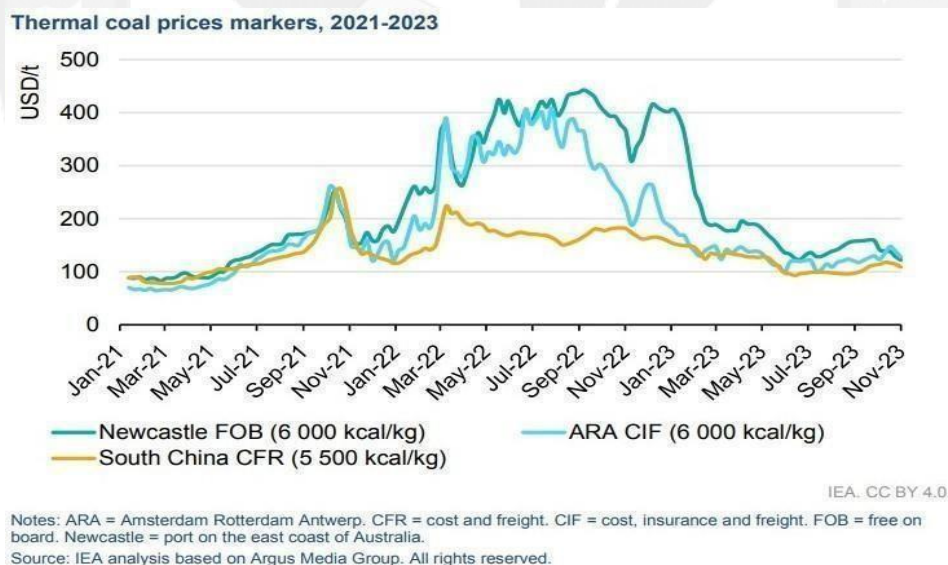
Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2021, jumlah konsumsi batu bara dunia mencapai rekor tertinggi sebesar 600 juta ton, yang mayoritas konsumsi berasal dari Cina dan India. Namun, pertumbuhan permintaan melambat karena aktivitas ekonomi global yang lemah, penetrasi listrik terbarukan yang tinggi, dan harga gas alam yang lebih rendah. Amerika Serikat dan Uni Eropa mengalami permintaan turun masing-masing sekitar 100 juta ton, sementara permintaan naik sekitar 220 juta ton di Cina dan 100 juta ton di India. Pergeseran permintaan global ke Asia berlanjut pada tahun 2023, dengan Cina dan India saat ini menyumbang 70 persen dari total konsumsi.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Paolo Agnolucci, dan Kaltrina Temaj. "Coal Market Developments: Falling Prices amid Record-High Output." *World Bank Blogs*. Available from <https://blogs.worldbank.org/en/opendata/coal-market-developments--falling-prices-amid-record-high-output>.; Internet; accessed October 2024.

Indonesia sebagai negara berkembang secara tradisional sangat rentan terhadap guncangan eksternal yang merugikan, dengan dampak yang parah pada pertumbuhan output dan stabilitas makroekonomi dan politik. Di antara guncangan eksternal, guncangan harga komoditas cenderung menjadi sangat penting bagi negara-negara berkembang, mengingat ketergantungan negara terhadap ekspor komoditas. Negara berkembang sangat bergantung pada komoditas dan fluktuasi harga komoditas sering kali menjadi sumber utama volatilitas ekonomi. Perubahan harga komoditas internasional dapat berdampak langsung pada aktivitas riil dengan mempengaruhi margin eksportir yang kemungkinan besar akan menyebabkan berkurangnya lapangan kerja.<sup>3</sup>

**Gambar 1.2 Harga Batu Bara Indonesia Secara Global**



Sumber: Fikri, 2023

<sup>3</sup> Isha Agarwal, Rupa Duttagupta, dan Andrea F. Presbitero. 2018 “International Commodity Prices and Domestic Bank Lending in Developing Countries.” *ADB Working Paper Series*, No. 807. Home page on-line. Available from <https://www.adb.org/publications/international-commodity-prices-and-domestic-bank-lending-developing-countries>; Internet; accessed October 2024.

Berdasarkan grafik diatas, tren harga batu bara termal dari Januari 2021 hingga November 2023 untuk tiga marker berbeda yaitu *Newcastle FOB* (6.000 kcal/kg), *ARA CIF* (6.000 kcal/kg), dan *South China CFR* (5.500 kcal/kg). Harga batu bara *Newcastle FOB* dan *ARA CIF* menunjukkan kenaikan yang tajam pada awal tahun 2022, mencapai puncaknya sekitar pertengahan tahun tersebut, sebelum mengalami penurunan yang cukup tajam dan stabilisasi di akhir tahun 2022 dan seterusnya. Harga batu bara *South China CFR*, walaupun menunjukkan fluktuasi, harga lebih stabil dan lebih rendah dibandingkan dua marker lainnya. Fluktuasi harga ini mencerminkan dinamika pasar global, termasuk perubahan permintaan dan penawaran, kebijakan energi di negara-negara besar, serta faktor geopolitik yang mempengaruhi rantai pasok batu bara. Stabilitas harga yang lebih rendah pada marker *South China CFR* menunjukkan adanya perbedaan kualitas atau kondisi pasar regional yang berbeda dengan *Newcastle* dan *ARA*.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Fikri, "Harga Batu Bara 2024 Diproyeksi US\$125/Ton, RI Paling Diuntungkan." *Bloomberg Technoz*. Available from <https://www.bloombergentechnoz.com/detail-news/24072/harga-batu-bara-2024-diproyeksi-us-125-ton-ri-paling-diuntungkan>; Internet; accessed November 2024.

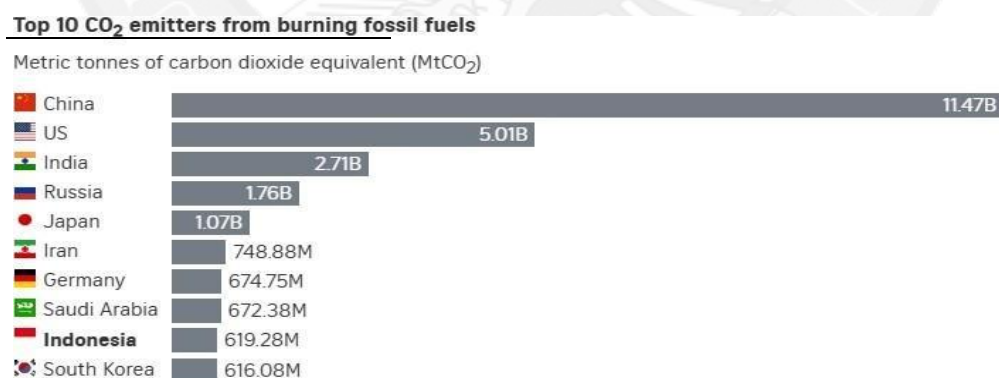
Ekspor batu bara Indonesia memainkan peran penting dalam perekonomian nasional, sebagai salah satu ekspor komoditas utama. Indonesia, sebagai salah satu produsen batu bara terbesar di dunia, telah bergantung pada permintaan global yang secara langsung mempengaruhi pendapatan negara dari sektor ini. Pada periode tertentu, ketika harga batu bara global meningkat, pendapatan dari ekspor batu bara memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional. Namun, pada saat harga global menurun atau ketika ada perubahan kebijakan impor oleh negara-negara besar pengimpor seperti Cina atau India, dampak negatifnya terasa pada skala ekonomi nasional. Untuk mengatasi masalah ini dan mengurangi ketergantungan pada fluktuasi harga internasional, pemerintah Indonesia telah mendorong peningkatan penggunaan batu bara dalam negeri dan eksplorasi pasar baru, serta investasi dalam teknologi pertambangan yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

Pada lingkungan eksternal Indonesia, dinamika internasional juga cenderung mempengaruhi kelangsungan produksi batu bara di masa mendatang. Beberapa tahun terakhir telah terjadi fluktuasi tinggi dalam harga batu bara internasional, dan ketika harganya rendah maka berdampak pada beberapa produsen batu bara Indonesia. Harga di masa mendatang masih sangat tidak pasti. Biaya energi terbarukan menjadi kompetitif dengan listrik berbasis batu bara, masyarakat internasional meningkatkan ambisi untuk mengatasi perubahan iklim, dan lembaga keuangan menunjukkan minat yang melemah terhadap aset batu bara. Laporan terbaru *The International Energy Agency* tentang *Net Zero* pada tahun 2050 menunjukkan bahwa batu bara perlu dihapuskan secara bertahap di negara-negara maju pada tahun 2030 untuk mempertahankan target 1,5°C dan di

negara-negara non-*Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2040. Penelitian oleh *Nature* pada tahun 2015 menemukan bahwa 80 persen cadangan batu bara harus disimpan dalam alam antara tahun 2010 dan 2050 untuk menjaga pemanasan global tetap di bawah 2°C.<sup>5</sup>

Berdasarkan penelitian awal ini penulis menemukan adanya gap penelitian pertama dimana ekspor komoditas batu bara Indonesia mengalami tantangan pada aspek lingkungan, terutama pada tuntutan peralihan ke energi hijau karena dampak batu bara terhadap kesehatan dan iklim. Indonesia memiliki cadangan batu bara yang besar dan merupakan pengeksport batu bara terbesar di dunia yang digunakan dalam pembangkit listrik. Pada tahun 2022, Indonesia memproduksi 687 juta ton batu bara dan mengeksport 494 juta ton, menghasilkan pendapatan ekspor sebesar US\$46,7 miliar (S\$63,7 miliar). Para pengamat mengatakan salah satu tantangan terbesar untuk menjadi ramah lingkungan adalah kebijakan harga batu bara yang menguntungkan di Indonesia.<sup>6</sup>

**Gambar 1.3 Negara Penghasil Emisi CO2**



Source: [Global Carbon Atlas](#)

- <sup>5</sup> Sandeep Pai, Jane Nakano, dan Lachlan Carey. “Why Won’t Major Coal- Dependent Countries Sign on to a Coal Phaseout Deal?” *Center for Strategic and International Studies* (CSIS). Available from <https://www.csis.org/analysis/why-wont-major-coal-dependent-countries-sign-coal-phaseout-deal>; Internet; accessed November 2024.
- <sup>6</sup> Linda Yulisman, Wahyudi Soeriaatmadja, dan David Fogart. “A Dirty Habit: Why Indonesia Is Addicted to Coal and How It Can Go Green.” *The Straits Times*. Available from <https://www.straitstimes.com/asia/a-dirty-habit-why-indonesia-is-addicted-to-coal-and-how-it-can-go-green#:~:text=Indonesia%20remains%20deeply%20dependent%20on,of%20the%20burgeoning%20green%20economy>; Internet; accessed November 2024.

Sumber: Linda Yulisman, Wahyudi Soeriaatmadja, and David Fogarty, "A Dirty Habit: Why Indonesia Is Addicted to Coal and How It Can Go Green," *The Straits Times*, October 16, 2023.

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa Cina merupakan penyumbang gas rumah kaca terbesar sebagai produsen dan konsumen batu bara terbesar di dunia. Secara kolektif, negara-negara berkembang kini menjadi penghasil emisi gas rumah kaca terbesar, sehingga kebijakan energi mereka penting bagi seluruh dunia. Transisi energi Indonesia menghadapi tantangan seperti halnya India dan Cina, produsen dan konsumen batu bara terbesar di dunia, dan negara-negara berkembang besar lainnya yang sangat bergantung pada batu bara. Selain menjadi produsen, Indonesia merupakan konsumen batu bara terbesar kelima di dunia dan penghasil emisi CO<sub>2</sub> terbesar kesembilan di dunia.

Penelitian awal juga menemukan adanya gap penelitian kedua terkait dengan fluktuasi harga komoditas batu bara berdasarkan perbandingannya dengan komoditas minyak bumi. Banyak negara penghasil minyak terbesar di dunia merupakan bagian dari kartel yang dikenal sebagai *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC). Sejak tahun 2016, OPEC bersama dengan negara-negara pengekspor minyak non-OPEC membentuk OPEC+ untuk mengatur pasokan minyak untuk mempengaruhi harga komoditas di pasar dunia dengan melihat kondisi politik internasional seperti pandemi maupun konflik Ukraina-Rusia. OPEC dan negara-negara OPEC+ secara gabungan memproduksi sekitar 59% dari produksi minyak global, 48 juta barel minyak per hari pada tahun 2022 sehingga dapat mengkoordinasikan pengurangan pasokan ketika harga dianggap



terlalu rendah dan peningkatan pasokan ketika para anggotanya yakin harga terlalu tinggi.<sup>7</sup>

Faktor penyebab fluktuasi harga minyak seringkali dihubungkan dengan faktor penyebab fluktuasi di pasar batu bara. Namun, pada pasar minyak, kartel seperti OPEC dan negara pengekspor minyak sebagai anggota memiliki kekuatan untuk mengubah harga minyak dengan mengubah kebijakan mereka sedangkan pada pasar batu bara tidak ada. Kebijakan juga memainkan peran penting di pasar batu bara, tetapi lebih lemah dibandingkan pada pasar minyak mentah. Setelah guncangan harga minyak pertama dan kedua yang terjadi di Timur Tengah, para pembuat kebijakan mulai mengubah kebijakan mereka mengenai batu bara. Banyak pembuat kebijakan memutuskan untuk mengalihkan penggunaan energi ke konsumsi batu bara yang lebih besar sehingga menjadikan ketergantungan pada batu bara sebagai sumber daya energi.

Lebih lanjut, pandemi Covid-19 menjadi salah satu krisis internasional yang berdampak besar pada sektor energi. Sekitar 4,5% konsumsi energi primer global turun pada tahun 2020, di mana permintaan batu bara turun sebesar 220 juta ton setara batu bara. Penurunan tersebut didorong oleh permintaan listrik yang lebih rendah karena kebijakan terhadap Covid-19 yaitu, pembatasan perjalanan, karantina wilayah, dan standar baru. Secara khusus, krisis Covid -19 telah menciptakan ketidakpastian yang mendalam bagi industri pertambangan batu bara Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir batu bara terbesar di

---

<sup>7</sup> Sean Hill dan Owen Comstock. "What is OPEC+ and how is it different from OPEC?" *Today in Energy*. Available from <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=61102>.; Internet; accessed November 2024.

dunia. Batu bara merupakan sumber energi utama untuk listrik Indonesia, yang berkontribusi terhadap pendapatan nasional.<sup>8</sup>

Batasan waktu penelitian dibatasi pada periode tahun 2019-2024 dipilih karena periode tersebut menunjukkan kondisi pasar yang fluktuasi harga energi akibat pandemi Covid-19 dan pemulihan ekonomi. Dalam jangka pendek, pandemi berdampak signifikan terhadap pengoperasian pasar energi global. Di bawah tekanan yang intens akibat pandemi Covid-19, perekonomian Indonesia pada tahun 2020 tumbuh minus 2,1 persen, yang merupakan pertumbuhan terendah sejak krisis ekonomi pada tahun 1997 – 1998. Secara khusus, sektor pertambangan merupakan salah satu sektor utama yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama bertahun-tahun.<sup>9</sup>

Batu bara tidak hanya menjadi penyumbang utama pendapatan negara, tetapi juga dikenal sebagai sumber energi utama untuk ketenagalistrikan di Indonesia karena sekitar 80% batu bara domestik digunakan untuk pembangkit listrik. Batu bara Indonesia memiliki karakteristik rendahnya kadar abu dan sulfur, sehingga menjadi favorit di Cina dan India sebagai target ekspor utama industri batubara Indonesia. Faktor ini positif, yang menyebabkan permintaan pasar global terhadap batu bara Indonesia tetap konstan meskipun harganya ber gejolak. Namun, dampak pandemi menemukan batu bara akan sangat terdampak oleh penurunan permintaan listrik dan kesadaran lingkungan.

---

<sup>8</sup> Shofa Rijalul Haq. "Covid-19 and Coal Industry in Indonesia: A Preliminary Analysis." *Jurnal Mineral, Energi, dan Lingkungan* Vol. 5, No. 2 (2022): 60–65.

<sup>9</sup> Ibid.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui adanya urgensi penelitian terkait batu bara dalam perdagangan komoditas internasional. Indonesia menjadi negara berkembang yang bergantung pada batu bara sebagai komoditas ekspor sekaligus sumber energi domestik. Sebagai negara produsen batu bara, Indonesia tidak hanya menghadapi tuntutan pergeseran energi terbarukan yang ramah lingkungan tetapi juga fluktuasi harga karena perkembangan politik global. Apalagi dibandingkan dengan minyak mentah yang memiliki kartel OPEC untuk mengendalikan fluktuasi harga minyak dunia, penulis belum menemukan adanya organisasi perdagangan internasional atau kartel yang mengatur harga komoditas batu bara secara global. Oleh karena itu, penulis melihat adanya urgensi penelitian untuk meneliti lebih lanjut tentang “Strategi Indonesia dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Komoditas Batu Bara di Pasar Global Pada Periode Tahun 2019 - 2024.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Apa dampak fluktuasi harga terhadap industri batu bara di Indonesia?
2. Bagaimana strategi Indonesia sebagai Negara eksportir untuk menstabilkan harga ekspor batu bara di pasar global pada periode tahun 2019-2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang sesuai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dampak fluktuasi harga komoditas batu bara global berdampak terhadap kinerja ekspor Indonesia saat ini.
2. Mengetahui strategi Indonesia dalam menstabilkan harga ekspor batu bara di pasar global.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis:
  - a. Memperluas wawasan dan pengetahuan yang didapat digunakan untuk bisa mengembangkan kinerja ekspor Indonesia.
  - b. Memperkaya literatur mengenai kinerja ekspor Indonesia saat ini.
2. Praktis
  - a. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan tentang bagaimana komoditas Batu Bara global berdampak terhadap kinerja ekspor Indonesia saat ini.
  - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dasar bagi penelitian selanjutnya.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, terdapat sistematika penulisan yang dibagi ke dalam lima bagian, sebagai berikut:

**BAB I** : Pada bab ini, peneliti menjelaskan latar belakang mengenai bagaimana Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir batu bara memiliki ketergantungan terhadap komoditas batu bara. Ketergantungan ini menjadikan tantangan bagi Indonesia ketika fluktuasi harga yang dipengaruhi oleh dinamika pasar global. Penulis melihat adanya urgensi penelitian untuk meneliti lebih lanjut tentang “Strategi Indonesia dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Komoditas Batu Bara di Pasar Global.” Dalam bab ini, peneliti juga menyajikan satu rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan dalam penelitian.

**BAB II** : Bab ini menyajikan tinjauan pustaka yang diperoleh dari studi kepustakaan dan literatur sebelumnya yang relevan dengan topik yang akan dianalisis. Kemudian, pada bab ini terdapat kerangka teori dan konsep-konsep yang menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis isi dari penelitian.

**BAB III** : Bab ini menguraikan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk mempermudah proses penelitian ini untuk mempermudah proses penelitian. Metodologi penelitian terdiri dari pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV** : Pada bab ini, peneliti akan menjawab dan membahas mengenai rumusan masalah yang telah diajukan. Peneliti akan menganalisis dan mengidentifikasi dinamika industri batu bara di Indonesia, fluktuasi harga komoditas batu bara dalam perdagangan internasional, dan strategi Indonesia dalam menghadapi fluktuasi harga batu bara.

**BAB V** : Pada bab ini, peneliti akan menyampaikan kesimpulan dan saran mengenai topik yang telah dibahas dalam penelitian ini. Kemudian, peneliti akan memberikan rekomendasi untuk penelitian lainnya mengenai topik yang serupa.

